

## Penguatan Budaya Ilmiah melalui Riset Kesejarahan di Pondok Pesantren Mahasiswa Kota Semarang

Ahmad Fauzan Baihaqi\*<sup>1</sup>, Aslama Nanda Rizal<sup>2</sup>, Bryna Rizkinta Sembiring Meliala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia  
\*e-mail: [ahmadfauzanbaihaqi25@lecturer.undip.ac.id](mailto:ahmadfauzanbaihaqi25@lecturer.undip.ac.id)<sup>1</sup>, [brynarizkinta@lecturer.undip.ac.id](mailto:brynarizkinta@lecturer.undip.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aslamananda@lecturer.undip.ac.id](mailto:aslamananda@lecturer.undip.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya ilmiah di kalangan santri dengan memberikan Pelatihan Penelitian dan Penulisan Sejarah di Pondok Pesantren Bina Insani dan Pondok Pesantren Al-Muhtada Kota Semarang. Para peserta, yang terdiri dari mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren, berasal dari berbagai latar belakang akademis yang beragam dengan eksposur yang terbatas pada studi sejarah. Pelatihan ini berfokus pada penguatan kemampuan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yang mencakup perspektif ekonomi, sosial-budaya, dan sosial-politik. Melalui lokakarya dan dialog yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan tugas berbasis proyek, para dosen sejarah memperkenalkan berbagai metode penelitian sejarah dan mendorong pemikiran kritis dalam menganalisis realitas sosial. Meskipun ada tantangan dalam memahami fenomena sejarah melalui lensa multidisiplin, para peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis sumber-sumber lisan dan tulisan, motivasi yang lebih tinggi untuk menulis artikel ilmiah, dan pembentukan kelompok-kelompok penelitian sejarah di pesantren. Mengakses sumber-sumber digital terbukti membantu dalam mengatasi kesulitan dalam mengkaji peristiwa sejarah dari perspektif yang menyeluruh. Pengabdian masyarakat ini berhasil mempromosikan budaya ilmiah di antara para mahasiswa dan merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dari modul penelitian sejarah dan publikasi artikel penelitian peserta. Kegiatan ini merangsang pemikiran, keinginan, dan kemampuan para peserta untuk melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang masa lalu dan relevansinya dengan masa kini.*

**Kata Kunci:** Al-Muhtada, Bina Insani, Pondok Pesantren, Riset Sejarah

### Abstract

*This community service aims to cultivate a scientific culture among students by providing Historical Research and Writing Training at Bina Insani Islamic Boarding School and Al-Muhtada Islamic Boarding School in Semarang City. The participants, consisting of university students residing at the boarding schools, come from diverse academic backgrounds with limited exposure to historical studies. The lecturer focuses on strengthening historical research skills using an interdisciplinary approach, covering economic, socio-cultural, and socio-political perspectives. Through workshops and dialogues employing problem-based learning and project-based assignments, the trainers introduce various historical research methods and encourage critical thinking in analyzing social realities. Despite challenges in comprehending historical phenomena through a multidisciplinary lens, the participants demonstrate increased ability to analyze oral and written sources, heightened motivation to write scientific articles, and the formation of historical research groups within the boarding schools. Accessing digital resources proves helpful in overcoming difficulties in examining historical events from a holistic perspective. The community service successfully promotes a scientific culture among the students and recommends further development of historical research modules and publication of participants' research articles. The activity stimulates the participants' thinking, desire, and capability to conduct historical research using an interdisciplinary approach, fostering a deeper understanding of the past and its relevance to the present.*

**Keywords:** Al-Muhtada, Bina Insani, Historical Research, Islamic Boarding School

## 1. PENDAHULUAN

Berbicara Pondok Pesantren erat kaitannya dengan tradisionalisme Islam dan gerakan Keagamaan berbasis sosial-kultural dengan basis pedesaan. (Bruinessen, 2015; Kuntowijoyo, 2008) Namun, di era modern hari ini Pondok Pesantren memodernisasi wajahnya dalam bentuk

institusi dengan basis santri perkotaan yang bersumber mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Kota Semarang adalah contoh tumbuhnya Pondok Pesantren dengan basis santri aktifnya berasal dari kalangan mahasiswa PTN. Hal ini tampak terlihat di kawasan Semarang Barat telah lama berdiri Pondok Pesantren Monash Institut dan Pondok Pesantren Bina Insani di kawasan Ngaliyan yang santrinya banyak berasal dari mahasiswa UIN Walisongo Kota Semarang. Sedangkan sebelah utara arah perbukitan Gunung Pati berdiri Pondok Pesantren Al-Muhtada dengan santrinya yang berasal dari mahasiswa UNNES (Universitas Negeri Semarang). Kemudian mengarah ke Selatan Kota Semarang tepatnya wilayah Tembalang berdiri Pondok Pesantren Kebangsaan yang santri aktifnya berasal dari kalangan mahasiswa UNDIP (Universitas Diponegoro). Semua Pesantren tersebut didirikan oleh kalangan alumni Universitas terkait dan dukungan moral Dosen di Kampus tersebut.

Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya seperti Madrasah maupun Surau sebagai wadah pendidikan Pra Perguruan Tinggi (Baihaqi A. F., 2025), Pondok Pesantren pun bisa menjadi wadah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Fakta lapangan diatas tentu menarik bagi akademisi, hal ini yang menjadi motivasi kami melakukan pengabdian di salah satu Pesantren tersebut. Pengabdian masyarakat yang bertujuan menumbuhkan budaya ilmiah dengan penguatan riset Sejarah ini terdiri dari dosen muda Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan menggunakan penerapan workshop dan dialog dengan peserta didik. Pesantren selalu menjadi rujukan lembaga pendidikan Islam yang paling direkomendasikan untuk menjadikan seseorang menjadi Muallim. Namun pada perkembangannya Pondok Pesantren yang sebelumnya hanya mengkaji persoalan keagamaan kemudian berinteraksi menjadi modernitas dengan menggabungkan unsur pendidikan bahasa asing dan pendidikan umum. (Dhofier, 2011) (Pohl, 2006)

Sasaran dari pengabdian kali ini adalah para mahasiswa atau yang kadang dilabeli Mahasantri yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi namun juga menjadi santri. Pesantren Bina Insani adalah pesantren mahasiswa yang terletak di Ngaliyan Semarang Barat, Kota Semarang memiliki santri yang berasal dari mahasiswa berbagai rumpun studi di UIN Walisongo Semarang. Pondok Pesantren ini bertujuan untuk mencetak Muslim intelektual yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki keterampilan riset yang unggul. Pesantren ini diperuntukkan bagi para mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki komitmen tinggi untuk maju dan berprestasi. Para calon santri diseleksi dengan kuota yang terbatas. Para santri dibimbing oleh para pengasuh dan guru yang berlatar belakang pendidikan tinggi dari dalam negeri.

Sebagai salah satu sentra urban pusat ekonomi sosial dan Budaya di Jawa Tengah, perkembangan Pesantren di Kota Semarang tidak dapat dilepaskan peranan para diaspora. (Alatas, 2014) Akulturasi dan Integrasi antar etnis menguatkan perkembangan Semarang sebagai Kota Budaya dan Kota Religius. (Joe, 1940) Sebagai pusat politik dan ekonomi sejak era kolonial Kota Semarang tumbuh menjadi sentra Industrialisasi di Jawa yang menjadikannya sebagai titik simpul kota-kota di Jawa. (Yuliati, 2009)

Apakah perkembangan Industrialisasi ini berdampak kepada perkembangan lembaga pendidikan tradisional keagamaan seperti Pondok Pesantren di Kota Semarang. Dalam konsep pengabdian masyarakat kali ini penulis menggunakan pendekatan dialogis dari para Dosen melakukan ceramah serta pelatihan riset kepada para santri. Karena membangun nalar kritis bagi santri begitu penting sebagai jalan *mujahadah* bagi seorang Muslim, dan untuk menggapai hal itu pentingnya pembelajaran riset sejarah. Christopher Lloyd menuliskan bahwa seorang pelajar mahasiswa perlu memahami bagaimana memaknai masyarakat sekitar dengan pendekatan struktur Sejarah. Karena dari pemahaman riset Sejarah dapat memahami masalah realitas sosial kemudian masalah sebab akibat sosial serta masalah perubahan sosial. (Lloyd C. , 1993) (Kuntowijoyo, 2003) Kegiatan pengabdian masyarakat ini pastinya akan mendapatkan kebaruan (*novelty*), karena pada umumnya pengabdian masyarakat lumrah dalam pengenalan edukasi digital kesejarahan kepada pelajar sekolah dasar. (Kurniawan, 2024) Namun, pengabdian ini dengan target mahasiswa santri dengan metode *workshop* pendekatan multidisipliner menjadikan suatu kebaruan bentuk edukasi kesejarahan kepada masyarakat.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah munculnya para sejarawan-sejarawan lokal dari civitas akademika itu sendiri. Kuntowijoyo dalam bukunya

“Pengantar Ilmu Sejarah” membagi sejarawan berdasarkan kualifikasinya, yaitu: sejarawan profesional, sejarawan dari ilmu sosial lain, dan sejarawan dari masyarakat. (Kuntowijoyo, 2003) Sejarawan dari masyarakat merupakan sejarawan yang lahir dari masyarakat itu sendiri, walaupun tidak dididik secara akademis sebagai seorang sejarawan, namun sejarawan jenis ini harus menjadi garda depan untuk pengembangan narasi sejarah lokal yang tersedia di lingkungannya masing-masing agar tidak tertinggal dari peradaban. Pasca sejarawan-sejarawan lokal tersebut berhasil berkarya, maka tahapan selanjutnya adalah implementasi di lapangan hasil karyanya semisal membuat bahan ajar sejarah yang tidak bersifat anakronisme sebagaimana pengabdian Dosen Sejarah pada umumnya kepada para Guru. (Wijayati, 2024) Dampak kedua yang diharapkan adalah terbentuknya kelompok-kelompok yang dapat mengembangkan potensi santri Pondok Pesantren Al-Muhtada dan Bina Insan Cita dalam peningkatan budaya riset. Budaya Riset tersebut harus terus dibimbing dan dibina oleh pengampu profesional secara berkelanjutan. Dampak ketiga yang diharapkan dari pengabdian ini adalah pemerintah dan masyarakat semakin sadar pentingnya pengarsipan berbagai dokumen yang mengandung nilai sejarah. Masyarakat umum juga diharapkan lebih sadar untuk mengarsipkan arsip vitalnya masing-masing.

## 2. METODE

Dalam perencanaan pelaksanaan pengabdian masyarakat, metode yang digunakan berlangsung dengan beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan diawali dengan observasi Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Insani baik secara lapangan maupun melalui media sosial untuk melihat potensi yang dapat digali. Kemudian berkoordinasi kepada pihak Kepala Yayasan Pesantren untuk membuat kesepakatan atau kerjasama untuk menjadi tempat penyelenggaraan pengabdian masyarakat yang telah kami rencanakan sebagaimana proposal pengajuan. Kemudian kami berkoordinasi dengan pimpinan UP3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro untuk mengajukan proposal kegiatan dan dilanjutkan dengan pembentukan tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Pertemuan dengan pimpinan Yayasan Lokasi pengabdian

Setelah kami lakukan beberapa kali pertemuan, kami selanjutnya menyiapkan undangan pelatihan kepada peserta dalam bentuk flyer, pamflet untuk mempermudah mensosialisasikan pra kegiatan tersebut. Topik yang diangkat cukup memantik santri mengangkat nalar kritis melalui riset kesejarahan, karena memang di kampus tempat santri berasal tidak terdapat penjurusan sejarah.

Oleh karena itu kami melakukan pelatihan bagaimana riset Sejarah dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Tugas kelas ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek. Menurut pakar pendidikan Joseph S. Krajcik dan Phyllis C. Blumenfeld, “pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi ketika mereka secara aktif membangun pemahaman mereka dengan bekerja dan menggunakan ide-ide. Hal ini juga

bermanfaat dalam membangun *critical thinking* peserta dalam menganalisis persoalan sosial (Morais, 2018; Alexander Konig, 2014)

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini secara lancar terlaksana juga mendapatkan pendanaan dari Fakultas Ilmu Budaya UNDIP yang sangat berguna untuk operasional kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan Mei 2025 di Pondok Pesantren Al Muhtada dan Bina Insan Cita. Jumlah peserta yang hadir mencapai 50 orang lebih dari para santri yang memang mahasiswa semester baru UIN & UNNES. Peserta pelatihan mendapatkan fasilitas *soft file* materi dari para narasumber serta mendapatkan e-sertifikat.



Gambar 2. Pamflet Pengumuman Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Media Sosial

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian Masyarakat

Dalam jalur lintas Semarang Barat kita dapatkan dua pesantren yang memiliki jalur guru murid antara senior dan juniornya. Agak ke utara kita dapatkan Pesantren Bina Insani yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang, sedangkan jika menanjak ke arah perbukitan selatan Semarang arah Gunung Pati kita dapatkan Pondok Pesantren Riset Al-Muhtada yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa UNNES Kota Semarang.

Pesantren Riset Al-Muhtada adalah pesantren mahasiswa di Semarang yang bertujuan untuk mencetak Muslim intelektual yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki keterampilan riset yang unggul. Pesantren ini diperuntukkan bagi para mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki komitmen tinggi untuk maju dan berprestasi. Para calon santri diseleksi dengan kuota yang terbatas. Dengan lingkungan yang kondusif, asrama putera dan puteri terpisah, serta bebas biaya asrama, para santri dibimbing oleh para pengasuh dan guru yang berlatar belakang pendidikan S2/S3 dari dalam dan luar negeri. Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Dani Muhtada dan Ustadzah Hikmiyatin Jalilah pada tanggal 12 Agustus 2018. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Kanzul Amal Al-Muhtad, yang berdiri dengan Akta Notaris dengan Nomor 26 tertanggal 21 Oktober 2020, serta disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM Tahun 2021. (Al Muhtada, 2020)

Selanjutnya Pondok Pesantren Bina Insani sebagai wadah pendidikan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sekaligus Pesantren yang mewadahi kader-kader Muslim Intelektual yang tinggal di sebuah asrama Ngaliyan Kota Semarang. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Hakim Junaedi salah seorang aktivis sohor di UIN Walisongo. Pondok Pesantren ini berdiri strategis di lintas jalur emas antara Semarang Utara dengan Semarang Barat. Santri Bina Insani berasal dari UIN Walisongo sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam berbasis Negeri di wilayah Kota Semarang. Kantor Rektorat berada di Jalan Walisongo atau sering disebut Krapyak atau Ngaliyan, Kota Semarang atau lebih mudahnya di samping Jalan Pantura. Dalam sejarahnya, UIN Walisongo resmi berdiri pada 6 April 1970. Saat itu, UIN masih bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Seiring berjalannya waktu, kampus Islam tersebut

mengalami modernisasi. Termasuk perubahan dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo. Nama tersebut resmi berubah pada 19 Desember 2014. Problem dalam Universitas Islam ini adalah tidak terdapat jurusan Sejarah yang membuat mahasiswa lebih objektif serta rasional dalam memberikan pandangan historis keagamaan. Oleh karena itu penulis disini menganggap adanya potensi dan urgensi kebutuhan sebagai mitra dengan perguruan tinggi negeri UIN Walisongo. Dengan kami memberikan workshop riset diharapkan memiliki luaran modul, atau Jurnal atau bahkan Perjanjian Kerjasama.

### 3.2. Pelaksanaan Kegiatan Riset Penulisan Sejarah

Penulisan Sejarah Indonesia kepada kalangan mahasiswa sudah tentu kami anggap telah lebih memahami alur sejarah secara umum. Pendekatan Andragogi pun kami lakukan karena kami anggap cukup mampu secara nalar metodologis. Kami memberikan pemahaman bagaimana Penulisan Sejarah Indonesia telah diperkaya pasca Seminar Sejarah Lokal di Medan Tahun 1984. (Kuntowijoyo, 2003) Sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo pada seminar Sejarah sejak masa itu telah dikemukakan lima tema pokok, yaitu *pertama*, Dinamika masyarakat pedesaan, *kedua* Pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan integrasi sosial, *Ketiga* Interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk, *keempat*, Revolusi nasional di tingkat lokal, dan *kelima* Biografi tokoh lokal. (Kuntowijoyo, 2003)

Metodologi sejarah, antropologi, dan pembantu ilmu sejarah seperti *Civic Eduaction* atau Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk pengabdian ini. Ketiga ilmu tersebut secara linier berguna sebagai alat analisis siswa dalam meningkatkan kemampuan riset yang dapat dikembangkan demi meningkatkan intelektualisme mahasiswa khususnya bidang sosial humaniora. (Kristian, 2023; Gilbert, 1971) Luaran yang diharapkan dari adanya pengabdian yang bertajuk "Pelatihan Riset Sejarah Mahasiswa Santri di Kota Semarang Jawa Tengah".

Sebagaimana tahapan diatas kami kerucutkan menjadi 3 fokus utama pembahasan yakni materi Riset Sejarah Pendekatan Ekonomi, Riset Sejarah Pendekatan Seni dan Kebudayaan, serta Riset Sejarah Pendekatan Sosial dan Politik. Ketiga hal ini kami anggap inti memahami suatu peristiwa Sejarah dengan pendekatan berbagai tema. Dalam pelaksanaan awal kami melakukan publikasi kegiatan bekerjasama dengan organisasi santri di Pondok Pesantren melalui media sosial dan flyer. Melalui publikasi ini kami mendapatkan respon positif baik dari Fakultas, maupun Prodi Departemen Sejarah. Berikut ini adalah tahapan materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun akademik 2024/2025.

#### 3.2.1. Pengenalan Riset Sejarah Pendekatan Ekonomi

Materi ini disampaikan oleh Ahmad Fauzan Baihaqi dengan mengulas pendekatan-pendekatan baru terhadap topik-topik dalam sejarah ekonomi modern yang telah dipraktikkan dalam 1 dekade terakhir. Sebagaimana pandangan ekonom terkemuka Universitas Melbourne Peter Lloyd bahwa Tiga pendekatan utama dalam memberikan pemahaman Sejarah pendekatan Ekonomi adalah klimatodinamika (*Clidynamics*), dan peristiwa sejarah besar, serta sejarah yang mendalam. (Lloyd P. , 2022) Ketiganya memperluas skala waktu investigasi sejarah ekonomi hingga melampaui sejarah tertulis dan melibatkan berbagai disiplin ilmu selain ekonomi dan sejarah. Klimodinamika dan sejarah besar pada dasarnya bersifat kuantitatif. Mereka menggunakan model ini untuk menginterpretasikan fenomena historis dan menguji hipotesis yang berasal dari model tersebut. (Lloyd P. , 2022; Collins, 2010) Bidang-bidang baru ini menawarkan banyak peluang bagi santri melihat sejarah ekonomi.

Menggunakan penglihatan sejarah seperti diatas terkadang sinonim dengan Sinkronisme, semisal kita melihat contoh sejarah pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang yang bisa dilihat secara identitas kemajemukan masyarakat antara Tionghoa, Arab dan Jawa. (Baihaqi A. F., 2024) Dan penggunaan teori diatas secara ekonomi juga dapat melihat bagaimana ramalan sejarah terhadap potensi sosial ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Materi Pengabdian Kepada Masyarakat Modul Riset Sejarah Pendekatan Sejarah Ekonomi

Secara nomenklatur Klimatodinamika dalam historiografi Indonesia memang kurang familiar, lebih banyak orang mengenal istilah Sejarah ekonomi ini seperti variabel umum pendekatan ekonomi sebagaimana ungkapan Kuntowijoyo. (Kuntowijoyo, 2003) Dalam perspektif modern menurut Collins, Klimatodinamika adalah bidang penelitian interdisipliner yang menggunakan model matematika dan data historis (sejarah) untuk mempelajari pola dan proses jangka panjang dalam masyarakat. (Collins, 2010) Ilmu ini berusaha mengidentifikasi dan memahami kekuatan-kekuatan mendasar yang mendorong perubahan historis, yang bertujuan untuk membuat prediksi tentang peristiwa-peristiwa di masa depan dan tren-tren masyarakat. Klimatologi mengambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan matematika. Ilmu ini menggunakan model matematika, khususnya persamaan diferensial, untuk merepresentasikan dan menganalisis interaksi sosial yang kompleks dan proses sejarah. Seperti yang ditulis oleh Randall Collins dalam menganalisis Perang dan Logistik Ekonomi dengan simulasi kuantitatif serta metrik analisisnya dijadikan data historis potensi dampak terhadap masyarakat. (Collins, 2010) Pada akhirnya, klimatologi dalam sejarah ekonomi bertujuan untuk mengembangkan ilmu prediksi dalam melihat potensi masyarakat.

### 3.2.2. Pengenalan Riset Sejarah Pendekatan Seni dan Budaya

Kesenian dan Kebudayaan adalah entitas yang tidak dapat dipisahkan, Seni adalah bagian dari unsur-unsur Kebudayaan, sejarah kesenian adalah warisan kebudayaan populer. (Rizkinta, 2024) Materi ini disampaikan oleh rekan kami Bryna Rizkinta seorang dosen lulusan Universitas Indonesia dan semangat dalam pengabdian kali ini adalah menjelaskan dan mempraktekkan bahwa penulisan sejarah tidak melulu isu konvensional mengenai kekuasaan dan Agama. Namun perkembangan dalam studi sejarah menunjukkan adanya semangat interdisipliner sebagaimana dikalangan sejarawan Indonesia masa kini. Para pengampu kami berusaha agar peserta workshop bisa melihat Sejarah secara utuh dan tidak konvensional saja. Beberapa sosiolog dan antropolog, seperti para sejarawan, telah membuat “cultural turn”. Dengan demikian, kebudayaan menjadi lebih difokuskan. Bakhtin dan Gombrich, misalnya, mendiskusikannya secara lebih panjang, demikian pula Thomas Kuhn. (Burke, 2016)

Kami para pengajar memberikan kesempatan kepada peserta diawal untuk memahami dan membedah sejarah kesenian dan kebudayaan sebagaimana ungkapan Kleinbauer bahwa mempelajari Sejarah Seni untuk mengikuti arus studi sejarah dan historiografi masa era kontemporer. (Kleinbauer, 1987) Penyampaian materi dibuat dalam konsep Workshop peserta membuka laptop dan melakukan tahapan heuristic sumber-sumber digital yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan untuk mendapatkan gambaran visual seni rupa masa kolonial dan seni rupa warisan kebudayaan Nusantara.



Gambar 4. Materi Pelatihan Riset Sejarah Pendekatan Seni dan Kebudayaan

Kesenian dalam pengertian umum sering diasosiasikan dengan produk estetika manusia, bahwa beberapa kesenian seperti; sastra, seni rupa, seni pertunjukan dan seni rekam dan segala yang menyangkut hasil produk kebudayaan dan hasil peradaban manusia dapat ditinjau lebih dalam dari sekedar seni tapi riset kesejarahan. Dalam konteks Sejarah Eropa misalnya, perkembangan kesenian modern Eropa tanpa disadari membawa pengaruh pada perkembangan seni modern kita. Hal ini dipengaruhi dampak arus gerak cepat globalisasi. Desakan modernitas mempengaruhi berbagai aspek kesenian dan kebudayaan masyarakat Indonesia. (Parani, 1990)

### 3.2.3. Pengenalan Riset Sejarah Pendekatan Sosial dan Politik

Penyampaian materi ini disampaikan oleh Aslama Nanda Rizal Dosen lulusan UGM, dalam penyampaian ini ingin membahas salah satu titik di mana sejarah politik dan sejarah sosial bertemu dengan sangat jelas, yaitu fenomena kekuasaan dan dampak kepada masyarakat. Sejarah sosial “baru” merupakan sebuah kemajuan dari sejarah politik yang lebih tradisional karena menggarisbawahi bahwa materi sejarah tidak hanya merangkum peristiwa-peristiwa besar dan tokoh-tokoh besar di masa lalu. (Stearns, 1983) Pemateri ketiga yakni Aslama mengambil isu dari riset terbarunya mengenai kelompok termarginalkan yakni orang-orang Jawa yang terdampak dari politik kolonialisme perbudakan Hindia Belanda di tanah seberang di Kepulauan Suriname. Bagaimana segregasi dari tanah kelahiran tidak menghilangkan rasa Nasionalismenya untuk bertahan sebagai bagian bangsa Indonesia. (Rizal, 2025)



Gambar 5. Rekap Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Workshop Pelatihan Riset di Pondok Pesantren Al-Muhtada

Para sejarawan pada umumnya, dan sejarawan sosial pada khususnya, telah menggunakan konsep-konsep yang kabur mengenai kekuasaan dan politik. Bahwa kami ingin menyampaikan sesuatu-dari sudut pandang ilmuwan politik yang saya tekuni tentang kedua konsep tersebut. Saya ingin mengeksplorasi bagaimana sebuah versi kekuasaan yang didefinisikan secara tepat, seperti konsep lain dalam ilmu politik dapat digunakan untuk berpikir secara produktif tentang beberapa hubungan antara sejarah politik dan sosial, dan juga untuk menunjukkan bagaimana versi kekuasaan tersebut berhubungan dengan keprihatinan saat ini di kalangan sejarawan sosial tentang gagasan seperti hegemoni sosial. (Garrard, 1983)

Semua ini mungkin tidak lebih dari sekadar penerjemahan bahasa dari satu disiplin ilmu untuk kepentingan disiplin ilmu lain. Namun demikian, saya berharap bahwa setidaknya ada ketepatan yang dapat digunakan. Seperti yang saya pahami, perdebatannya adalah tentang keberadaan, keinginan dan kemampuan untuk memperbaiki pemisahan pada dua tingkat yang saling berhubungan. Pertama, ini adalah tentang pemisahan sejarah elit (sejarah yang sering kali didasarkan pada narasi tentang para politisi dan tindakan mereka) dan sejarah sosial (sejarah yang lebih cenderung secara teoritis tentang rakyat dan mereka). Dalam beberapa hal, alasan untuk keprihatinan di sini mungkin tidak separah di masa lalu. Hanya sedikit sejarawan politik yang bekerja tanpa memahami setidaknya 'latar belakang' sosial dan ekonomi dari peristiwa-peristiwa yang tergambarkan. (Garrard, 1983) (Stearns, 1983)

### 3.3. Peningkatan Pemahaman Peserta

Peningkatan kemampuan peserta dalam memahami struktur riset sejarah secara general terlihat setelah pada sesi kedua kami laksanakan agenda workshop riset. Hal ini terlihat dari beberapa indikator kemampuan dan sikap peserta, *pertama* terdapat peningkatan kemampuan menganalisis sumber lisan dan tulisan dalam mendalami metode riset Kesejarahan. *Kedua*, Meningkatnya motivasi peserta dalam menulis artikel ilmiah, bisa dilihat dari bagaimana aktivitas pasca pengabdian, dan tulisan yang terbit oleh para peserta didik. Dan yang *ketiga*, pada akhirnya sesuatu yang kami harapkan dari budaya riset ilmiah ini adalah terbentuknya kelompok riset sejarah dikalangan Mahasantri baik di Pondok Pesantren Bina Insani yang berbasis di UIN Walisongo maupun Pondok Pesantren Al-Muhtada UNNES Kota Semarang.

Bahwa untuk mengetahui lebih dalam dampak pengabdian yang dilaksanakan, kita perlu melakukan analisis antara teori dan studi literature yang relevan. Semisal metode pembelajaran *discovery learning* yang relevan dengan tahapan heuristik dalam pembelajaran Sejarah. Kemudian tahapan interpretasi yang berkesesuaian dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. (Wijayati, 2024) (Kuntowijoyo, 2003) Melihat mayoritas peserta berasal dari prodi non Sejarah namun memiliki dasar kemampuan ilmu sosial dimana sering kali mendapatkan problem pada pembahasan konflik antara sejarawan yang menekankan rasionalitas dan pihak yang mengutamakan relativisme kultural dalam studi sosiologi maupun antropologi. (Burke, 2016). Karena kita mengetahui teori sosial telah banyak mengalami perkembangan dalam beberapa decade terakhir ini atas realitas kasus yang timbul bangkit tenggelam. Pada akhirnya peserta memiliki kemampuan dapat memahami dan mendamaikan pemahaman studi ilmu sosial umum dan ilmu Sejarah

## 4. KESIMPULAN

Penguatan budaya ilmiah melalui riset kesejarahan ini untuk menciptakan budaya riset pada mahasantri yang telah dilaksanakan mampu menguatkan pemahaman peserta untuk mengurangi bahkan menghindari anakronisme dalam memahami dan menjelaskan sejarah dengan pendekatannya masing-masing. Praktik *Workshop* yang dilakukan dengan menelusuri berbagai pendekatan interdisiplin ilmu diharapkan mampu membantu mahasantri mahasiswa dalam melihat secara objektif ruang lingkup kesejarahan baik secara diakronis maupun secara sinkronis.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini pun berhasil meningkatkan budaya ilmiah pada kalangan Mahasantri Pondok Pesantren Bina Insani dan Al-Muhtada Kota Semarang. Peserta telah

mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai metode riset sejarah dan menunjukkan ketertarikan dalam menulis artikel ilmiah dengan pendekatan studi sejarah. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dapat dilanjutkan dengan pengembangan modul riset sejarah dan publikasi artikel hasil penelitian peserta pengabdian ini.

Kesulitan yang didapatkan oleh para santri dalam melihat fenomena sejarah secara totalitas dengan pendekatan multidisiplin ilmu, kami kuatkan dengan sumber-sumber yang bisa diakses secara digital. Keberhasilan pemanfaatan sumber Sejarah dengan praktik pemahaman berbagai disiplin ilmu untuk melihat fenomena Sejarah baik secara diakronis maupun sinkronis. Dalam prosesnya kegiatan ini merangsang nalar pikiran, keinginan dan perhatian para santri untuk lebih terdorong dalam memahami materi yang telah diberikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari tim penulis pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada editorial jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) atas kritik, dan saran secara objektif terhadap kekuarangan tulisan. Kemudian juga kepada para kolega pendukung kegiatan serta para sesepuh pengasuh Pondok Pesantren di Bina Insan Cita maupun Pondok Pesantren Al-Muhtada telah membantu melancarkan kegiatan pengabdian masyarakat kali ini yang berusaha mengedukasi santri mahasiswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhtada. (2020). *Sejarah Tentang Pesantren Al-Muhtada*. Semarang: Al-Muhtada Org. Retrieved from <https://almuhtada.org/tentang-pesantren-almuhtada/>
- Alatas, I. F. (2014, September). Pilgrimage and Network Formation in Two Contemporary Bā ‘Alawī Ḥawl in Central Java. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 298-324. doi:<https://doi.org/10.1093/jis/etu037>
- Alexander Konig, D. B. (2014). Mobile Learning in History Education. *Journal of Educational Media, Memory & Society*, 6(1), 107-123. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43049676>
- Baihaqi, A. F., Meilala, B. R. S., & Fithor, A. (2024). The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers in Trade on the North Coast of Java in the 18th Century. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 8(2), 126-135. <https://doi.org/10.31629/jmm.v8i2.7269>
- Baihaqi, A. F., Irmalasari, F., Maulana, A., Rizkinta, B., & Meilala, S. (2025) The Configuration of Surau, Pesantren and Madrasah in West Sumatra (In Historical Perspective).. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(2), 980-993. doi:<https://doi.org/10.47313/jkik.v8i2.3842>
- Bruinessen, M. v. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Gading Publishing.
- Burke, P. (2016). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Collins, R. (2010). A Dynamic Theory of Battle Victory and Defeat. *Cliodynamics: The Journal of Theoretical and Mathematical History*, 1(1), 3-25. doi:<https://doi.org/10.21237/C7clio11195>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Garrard, J. (1983). Social History, Political History and Political Science: The Study of Power. *Journal of Social History*, 16(3), 105-121. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3786932>
- Gilbert, F. (1971). Intellectual History: Its Aims and Methods. *Daedalus*, 100(1), 80-97. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20023991>

- Joe, L. T. (1940). *Riwayat Semarang 1416-1931: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*. Semarang: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Kleinbauer, W. E. (1987). Art History in Discipline-Based Art Education. *Journal of Aesthetic Education*, 21(2), 205-215. doi:<https://doi.org/10.2307/3332750>
- Kristian, R. N. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV Budi Utama).
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kurniawan, D. A. ., Purwanta, H. ., Djono, D., Sutiyah, S., Isawati, I., Pelu, M., Herimanto, H., & Suryani, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1633-1644. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1445>
- Lloyd, C. (1993). *The Structure of History*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Lloyd, P. (2022). New Approaches to Economic History. *The Australian Economic Review*, 55(1), 166-172. doi:<https://doi.org/10.1111/1467-8462.12451>
- Morais, D. G. (2018). Doing History in the Undergraduate Classroom: Project-Based Learning and Student Benefits. *Society for History Education*, 52(1), 49-76. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26646473>
- Parani, J. L. (1990). Sejarah Kesenian Modern: Dinamika Argumentatif dari Kebangkitan Kesenian. In Ayatrohaedi, *Sejarah Kesenian* (pp. 61-66). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pohl, F. (2006). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 380-391. doi:<https://doi.org/10.1086/503882>
- Rizal, A. N., Kusno, A. N. H., Buwana, Y. F., & Kuncoro Sakti, W. M. (2025). Indonesian nationalism in Suriname: the Javanese political movement, 1946-1954. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2482994>
- Rizkinta, B. F. (2024). Government Efforts to Popularize Cultural Life in Post-Independence Medan, 1945-1959. *Chronologia*, 6(2), 79-91. doi:<http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v6i2.16235>
- Stearns, P. N. (1983). Social and Political History. *Journal of Social History*, 16(3), 3-6. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3786926>
- W.Fogg, K. (2020). *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Mizan Noura Books.
- Wijayati, P. A. (2024). Wijayati, P. A., Pratiwi, A. I., Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar untuk Menghindari Anakronisme Sejarah di MGMP Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 595-603. doi:<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2763>
- Yuliati, D. (2009). *Menuju Kota Industri: Semarang Pada Era Kolonial*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.